



KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN OBAT DAN PEMANFAATANYA DI KAWASAN HUTAN LINDUNG GUNUNG SALAHUTU

(Diversity of Medicinal Plants and it's Utilization at protected Forest Mount Salahutu)

John. F. Sahusilawane¹, Iskar^{2*} & M. M. S. Puttileihalat²

¹Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia, 97233

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia, 97233

Informasi Artikel:

Submission: 07 Mei 2024
Accepted : 01 Juni 2024
Publish : 03 Juni 2024

*Penulis Korespondensi:

Iskar
Program Studi Kehutanan, Jurusan
Kehutanan, Fakultas Pertanian,
Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Desa Poka, Ambon,
97233
e-mail: iskarbone@gmail.com
Telp: +62 813-4300-0841

Makila 18(1) 2024: 148-162

DOI:
<https://doi.org/10.30598/makila.v18i1.13106>

The rich diversity of plant species that Indonesia has is the potential content of chemical substances and genetic resources. This potential is supported by the community's traditional knowledge about its benefits and properties. The objectives of this research were to obtain the inventory of the diversity of plant species used as medicine and study the traditional knowledge of the community in the Mount Salahutu Protected Forest area, in terms of the utilization and conservation of medicinal plants. Inventory and ethnobotanical methods were used to obtain randomly determined plant collections. Plant data were obtained through interviews with the community and after that, a field inspection was carried out. As the result of the research, 37 plant species from 27 families used by the local community as medicinal herbs were recorded. As medicinal plants, the families of Arecaceae, Euphorbiaceae, and Moraceae, were the plant families that had the most plant species. Parts of the plant that were used as medicine were fruit, leaves, stems, bark, and wood, as well as the whole plants, except flowers, through the process of pounding and boiling.

KEYWORDS: Medicinal plants, protected forests, utilization

INTISARI

Kekayaan keanekaragaman jenis tumbuhan yang dimiliki Indonesia merupakan potensi kandungan bahan kimia dan sumberdaya genetika. Potensi ini ditunjang oleh pengetahuan tradisional masyarakat tentang manfaat dan khasiatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat kawasan hutan Lindung Gunung Salahutu; mempelajari pengetahuan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan obat. Metode penelitian untuk data tumbuhan dilakukan Inventarisasi jenis tumbuhan dan etnobotani untuk mendapatkan koleksi tumbuhan, yang ditentukan secara acak (purposive random sampling). Selanjutnya Data tumbuhan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat kemudian di ground cek. Hasil penelitian ditemukan keanekaragaman jenis tumbuhan obat di lokasi, tercatat 37 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai ramuan obat. Jenis tumbuhan terdiri atas 27 famili. Famili Arecaceae, Euphorbiaceae, dan

Moraceae merupakan famili yang mempunyai jenis terbanyak sebagai tumbuhan obat. Jenis tumbuhan obat dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian buah, daun, batang, kulit batang, dan kayunya serta tumbuhan utuh dengan proses ditumbuk dan direbus (tidak menggunakan bunga).

KATA KUNCI : Tumbuhan obat, hutan Lindung, pemanfaatan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki Kekayaan keanekaragaman jenis tumbuhan yang potensial yang merupakan kandungan bahan-bahan kimia dan sumberdaya genetica. Potensi ini didukung dengan pengetahuan tradisional masyarakat tentang khasiatnya dan merupakan keunggulan komparatif. Saat ini terjadi peningkatan industri terhadap sumber-sumber bahan kimia untuk memproduksi obat-obatan, agrokimia, kosmetika, zat pewarna, bahan pengawet, dan lain-lain. Berbagai hasil kajian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di daerah tropis khususnya Indonesia menjadi incaran. Kegiatan bioprospeksi terhadap tumbuhan asli Indonesia semakin meningkat dan bahkan menjadi bidang bisnis yang diprediksi akan meledak karena bioteknologi mempengaruhinya.

Menurut Revina, et al (2019), etnobotani sebagai ilmu pengetahuan yang sangat terkait dengan bagaimana pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat yang dilakukan sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun dalam waktu yang lama. Sumbangsih serta penggunaannya cukup penting dan beranekaragam baik pada waktu sekarang maupun mendatang seperti perlindungan tumbuhan dan penilaiannya, keberlanjutan persediaan pangan lokal dan dunia, mengokohkan kehidupan etnik dan kebangsaan, penghormatan dan pengakuan hak-hak masyarakat lokal terhadap keberadaan sumberdaya alam dan aksesnya, serta bermanfaat dalam penemuan ramuan-ramuan dan obat-obatan terbaru.

Sejak dahulu dalam mengatasi masalah kesehatan, masyarakat Indonesia sudah mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat dalam pengobatan. Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat dilakukan sejak dahulu dan diwariskan antar generasi sampai sekarang, dan memunculkan bermacam ramuan-ramuan obat tradisional yang memiliki karakteristik dan khas pengobatan lokal Indonesia. Lewat bantuan ramuan-ramuan lokal berupa bahan alami yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional (Emilda, et al, 2017). Selanjutnya Salsabila, et al (2014) mengatakan bahwa pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pengobatan adalah yang tertua di dunia. Setiap tradisi dan budaya masyarakat di dunia mempunyai cara pengobatan tradisional dan masing-masing wilayah telah menemukan keragaman tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pangan dan pengobatan.

Menurut Rahayu et al. (2014) bahwa pengetahuan tentang kesehatan dan keragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan budaya setempat. Pemanfaatan sebagai ramuan tradisional diperoleh dan dibentuk dalam waktu yang panjang serta proses pewarisan secara turun-temurun dan diyakini dan dipercaya kebenarannya. Sedangkan Dini, et al (2020) mengatakan bahwa pemahaman dan pemanfaatan etnobotani sudah digunakan dalam masyarakat tradisional di Indonesia dan hasil dari interaksi dalam penggunaan tumbuhan hutan. Hasil penelitian etnobotani yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) diketahui ada 78 spesies tumbuhan obat oleh 34 etnis untuk mengobati penyakit malaria, dan 133 spesies tumbuhan obat untuk penyakit demam oleh 30 etnis dan 98 spesies tumbuhan obat untuk penyakit kulit oleh 27 etnis.

Sebaliknya, ada kekuatiran dengan semakin berkurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam pengobatan tradisional bagi masyarakat terutama di kalangan anak muda menyebabkan hilangnya sumber informasi tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat. Hal ini dapat mengakibatkan dan mengikis praktek kearifan tradisional. Di sisi lain dengan keterisolasian terbuka dapat mengakselerasi aspek pembangunan ekonomi masyarakat tetapi berakibat terhadap pemanfaatan sumberdaya yang semakin masif dan menjadi tidak terkontrol (Pattiselano et al. 2015).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akhir- akhir ini generasi muda sekarang mulai meninggalkan seni dan pengetahuan penggunaan pengobatan tradisional ini karena mereka menganggap itu sudah kuno. Akibatnya sulit mendapatkan pewaris pengobat tradisional yang profesional. Hal ini akan sangat memprihatinkan sebab kalau tidak segera dicatat dan didokumentasikan, seni dan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan hutan untuk memelihara kesehatan akan lenyap. Sementara itu keberadaan dan penyusutan keanekaragaman genetik, terutama jenis liar belum sempat terdata, padahal sumberdaya genetik, terutama jenis liar yang ada di Hutan Lindung Gunung Salahutu tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat.

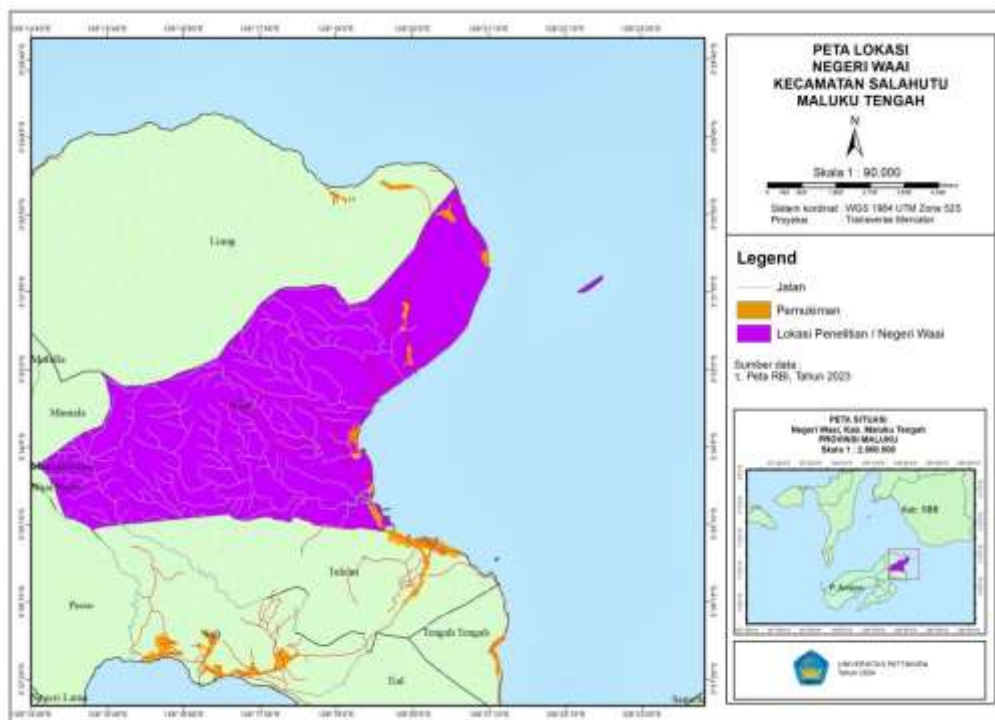
Dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 68 Tahun 1998 tentang kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam disebutkan bahwa kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka kawasan pelestarian alam dapat menjadi habitat bagi berbagai jenis tumbuhan obat yang tumbuh secara liar serta memungkinkan berbagai penelitian tumbuhan obat. salah satu kawasan pelestarian yang ada di Pulau Ambon adalah hutan lindung gunung Salahutu. Keberadaan hutan lindung ini sejak lama telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat sekitar banyak memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan yang ada dalam kawasan hutan lindung sebagai tumbuhan obat.

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat sekitar hutan lindung Gunung Salahutu, mempelajari pengetahuan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Hutan Lindung Gunung Salahutu (HLGS). Khususnya di salah satu Negeri penyangga HLGS yaitu Negeri Waai (Gambar 1) pada bulan November 2023. Negeri Waai adalah Negeri di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Negeri ini terletak di bawah Gunung Salahutu dengan ketinggian 1.086 m.dpl yang merupakan puncak tertinggi di Pulau Ambon, dengan Luas wilayah Negeri Waai adalah 10.439,60 Ha terdiri dari dataran 7.615,70 Ha dan laut 2.823,90 Ha. Sedangkan luas kawasan pemukiman adalah 3.594,64 Ha, dengan memiliki garis pantai sepanjang 10 km. Kondisi topografi sebagian besar petuanan Negeri Waai khusus pada daerah sebelah barat adalah belereng dan berbukit. Sedangkan pada daerah pemukiman relatif datar dan linear. Kondisi iklim di Negeri Waai sangat dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim timur atau musim hujan dan musim barat atau musim panas.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui 3 (tiga) cara yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi/kepustakaan. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh dari wawancara dengan responden yang berdomisili di sekitar kawasan yang memiliki pengetahuan ekologi empiris dan budaya lokal. Pengambilan data diawali dengan data tentang terminologi lokal mengenai segala aspek yang diamati meliputi penamaan jenis-jenis tumbuhan dan seluruh obyek yang ada kaitannya dengan tehnik pengobatan, macam penyakit, cara peramuan dan cara pemanfaatannya.

Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan berdasarkan nama lokal yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, dari hasil tersebut kemudian diidentifikasi nama ilmiahnya. Data tumbuhan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat kemudian *ground-check*. Data Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat diperoleh dari hasil wawancara mengenai pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat atau etnik. Untuk memahami lebih mendalam tentang pengetahuan masyarakat sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Salahutu akan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, dilakukan analisa kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat mengungkapkan aspek-aspek pengetahuan tradisional masyarakat di kawasan Hutan Lindung Gunung Salahutu tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat

Hasil penelitian keanekaragaman jenis tumbuhan obat di lokasi penelitian, tercatat 38 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai ramuan obat, yang terdiri atas 27 famili. Famili *Arecaceae*, *Euphorbiaceae*, dan *Moraceae* merupakan famili yang mempunyai jenis terbanyak sebagai tumbuhan obat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1**. Berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan obat dikelompokkan dalam enam macam, yaitu habitus herba, liana, perdu, pohon, semak, dan bambu.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat pada Hutan Lindung Gunung Salahutu

No	Jenis Pohon	Nama Latin	Famili
1	Bambu	<i>Bambusa</i> sp	Poaceae
2	Biroro	<i>Pilea melastomoides</i>	Urticea
3	Buah Tinta/Kedebik	<i>Melastoma malabaricum</i>	Melastomataceae
4	Casuari gunung	<i>Casuarina junghuniana</i>	Casuarinaceae
5	Daun amplas	<i>Ficus exasperata</i>	Moraceae
6	Daun Rit	<i>Phrynium pubinerve</i> Blume	Marantaceae
7	Gondal Merah	<i>Ficus septic</i>	Basellaceae
8	Gohi	<i>Ficus varieagata</i>	Moraceae
9	Haleki	<i>Macaranga</i> sp	Euporbiaceae
10	Hanua	<i>Macaranga</i> sp	Euporbiaceae
11	Kadaka	<i>Asplenium scolopendrium</i>	Aspleniaceae
12	Kakurang/Pecut kuda/	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae
13	Katuk hutan	<i>Phyllanthus</i> sp	Phyllanthaceae

No	Jenis Pohon	Nama Latin	Famili
14	Kinar	<i>Kleinhovia hospita</i>	Malvaceae
15	Langsat Hutan	<i>Baccaurea lanceolata</i>	Euphorbiaceae
16	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	Fabaceae
17	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Meliaceae
18	Makila	<i>Litsea angulata</i>	Lauraceae
19	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae
20	Pakis Hutan	<i>Nephrolepis Bisserata</i>	Cycadaceae
21	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae
22	Palem Hutan	<i>Palm sp</i>	Arecacea
23	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Apiaceae
24	Pinang hutan batang merah	<i>Areca catechu L</i>	Arecaceae
25	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae
26	Pulai Batu	<i>Alstonia spectabilis</i>	Apocinaceae
27	Rotan jawa	<i>Calamus rotang</i>	Arecaceae
28	Rumput pisau	<i>Cyperus rotundus</i>	Cyperaceae
29	Rutu-rutu	<i>Selaginella plana</i>	Selaginellaceae
30	Samar	<i>Homalium voetidum</i>	Flacourtiaceae
31	Siki	<i>Palaquium javense</i>	Sapotaceae
32	Sirih Hutan	<i>Piper aduncum</i>	Piperaceae
33	Sirih tanah/Tumpang air	<i>Piper betle L</i>	Piperaceae
34	Siri Popar	<i>Ficus septocum</i>	Moraceae
35	Sungga sungga	<i>Chromolaena odorata L</i>	Asteraceae
36	Tapak liman	<i>Elephantopus scaebar</i>	Asteraceae
37	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Zingiberaceae

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Komposisi dan struktur tumbuhan nilainya bervariasi pada setiap jenis karena adanya perbedaan karakter masing-masing pohon. Kekayaan jenis adalah jumlah jenis dari suatu komunitas. Perbedaan jumlah jenis pada setiap tipe ekosistem pada dasarnya disebabkan oleh dua hal utama yaitu faktor cahaya dan ketinggian tempat dari permukaan laut. Berdasarkan kebutuhan dan adaptasi tumbuhan terhadap radiasi matahari, pada dasarnya tumbuhan dibagi dalam dua kelompok yaitu (1) *sciophytes/shade jenis/shade loving*, yaitu jenis tumbuhan yang tumbuh baik pada tempat yang ternaungi dengan intensitas cahaya matahari rendah; (2) *heliophytes/sun jenis/sun loving*, yaitu jenis tumbuhan yang tumbuh baik pada intensitas cahaya matahari penuh. Keanekaragaman jenis yang tinggi merupakan indikator dari kemantapan atau kestabilan dari suatu lingkungan pertumbuhan (Sirait, 2018).

Pengetahuan Tradisional Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Tumbuhan Obat.

Penggunaan dan pemanfaatan ramuan tradisional dimulai sejak kapan, sangat sulit ditelusuri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa jenis tumbuhan tertentu dapat digunakan sebagai obat dicirikan pada tanda-tanda fisik, seperti bentuk, warna, dan rasa pada tumbuhan atau bagian tumbuhan. Ada keyakinan bahwa tanda-tanda fisik sangat berkaitan dengan gejala dan penyebab penyakit untuk diobati. Saat ini, penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional masih tinggi di masyarakat Indonesia, walaupun aspek pelayanan kesehatan modern terus berkembang dan semakin canggih (Emilda, et al, 2017). Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan dalam masyarakat, maka penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional termasuk ramuan tanaman obat sangat penting ditingkatkan karena merupakan bentuk

peran serta masyarakat dan potensial dalam penerapan teknologi tepat guna untuk menunjang pembangunan kesehatan yang sudah lama digunakan.




Pengetahuan tradisional untuk spesies tumbuhan yang biasanya dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat, dengan dimanfaatkan bagian tertentu (daun, batang, dan kayu) serta tumbuhan utuh dengan proses ditumbuk dan direbus (tidak menggunakan bunga) (wawancara personal, 2023). Berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan, maka jenis-jenis tumbuhan obat dikelompokkan kedalam sepuluh macam yaitu daun, akar, batang, kulit batang, bunga, getah, pucuk daun, umbi, buah, dan semua bagian tanaman.









Persepsi masyarakat tentang sakit adalah apabila anggota tubuhnya mengalami gangguan yang dapat mempengaruhi aktivitasnya. Berdasarkan pada penyebabnya, mereka mengelompokkan sebagai berikut :










- a. Sakit akibat adanya gangguan yang berasal dari alam lingkungannya (misalnya pohon, batu, air, hutan, dan angin).
- b. Sakit yang disebabkan karena “iriman orang/guna-guna”
- c. Penyakit umum yaitu sakit yang dapat disembuhkan dengan mengkonsumsi bahan tradisional atau pergi berobat ke Puskesmas. Dalam hal ini ramuan obat merupakan langkah awal dalam pengobatan.









Adapun jenis tanaman yang sering digunakan dan digunakan oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat dalam pengobatan dapat dilihat pada **Tabel 2**.






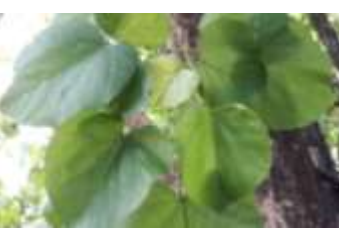
Tabel 2. Jenis Tumbuhan Yang dimanfaatkan Sebagai Tumbuhan Obat

No	Jenis	Gambar	Kegunaan
1	Daun Rit		Daun digunakan sebagai Obat tumor dan muntah darah
2	Palem Hutan		Buah palem untuk kesehatan kulit dan menyembuhkan luka lebih cepat
3	Linggua/ <i>Pterocarpus indicus</i>		Daun direbus diminum untuk mengobati ginjal, sariawan, diare, diabetes.

No	Jenis	Gambar	Kegunaan
4	Pegagan/ <i>Centella asiatica</i>		Daun di rebus, untuk meredakan batuk, darah tinggi, daun diremas mempercepat penyembuhan luka.
5	Sungga-sungga		Daun direbus untuk diminum air rebusannya untuk obat lambung, anti diare, juga mengobati luka.
6	Hanua (<i>macaranga</i> sp)		Daun digunakan untuk obat diare dan anti kanker,
7	Tapak liman/ <i>Elephantus scaebar</i>		Daun direbus untuk diminum meredakan demam, kanker kulit.
8	Haleki (<i>Macaranga</i> sp)		Diare dan anti kanker, daun direbus, kulit batang ditumbuk dan direndam untuk pewarna alami.
9	Casuari gunung (<i>Casuarina junghuniana</i>)		Daun sebagai Anti oksidan
10	Gondal Merah		Daun digunakan Mengobati radang usus buntu, penyakit kulit.
11	Rotan jawa/ <i>Calamus rotang</i>		Daun dan batang Pencegah rambut rontok, Hepatitis, malaria,

No	Jenis	Gambar	Kegunaan
12	Daun Amplas/ <i>Ficus exasperata</i>		Buah digunakan sebagai obat anti kanker
13	Gohi/ <i>Ficus varieagata</i>		Penawar racun, anti oksidan, pembasmi nyamuk.
14	Nikit/Pakis Hutan		Daun sebagai Obat gula darah, jantung, dan tekanan darah.
15	Pinang hutan batang merah		Buah sebagai Obat gatal
16	Temulawak		Rimpang digunakan Anti kanker, pemulihan luka, obat mual, ginjal.
17	Bambu/ <i>Bambusa</i> sp		Batang bambu muda menurunkan kolesterol, anti kanker, gangguan pencernaan, menurunkan kadar gula.
18	Sirih tanah/Tumpang air/ <i>Piper betle</i> L		Keseluruhan bagian tumbuhan digunakan sebagai obat Asam urat dan darah tinggi.
19	Kadaka/ <i>Asplenium scolopendrium</i>		Menurunkan bengkak, memar. Daun di remas dan dikompres diatas bagian tubuh yang bengkak,memar.
20	Biroro		Penurun panas, tenggorokan sakit, mencegah kanker. Daun dimakan tanpa dimasak

No	Jenis	Gambar	Kegunaan
21	Kakurang/Pecut kuda/ <i>Stachytarpheta jamaicensis</i>		Daun digunakan sebagai Antiseptik, anti kanker, menghentikan perdarahan.
22	Buah Tinta/Kedebik/ <i>Melastoma malabaricum</i>		Daun digunakan Menurunkan panas, anti oksidan.
23	Rutu-rutu/ <i>Selaginella plana</i>		Obat perawatan pasca persalinan. Daun direbus
24	Rumput pisau/ <i>Cyperus rotundus</i>		Seluruh bagian digunakan sebagai Antiseptik, obat sakit gigi.
25	Siri popar/ <i>Ficus septocum</i>		Daun sebagai obat Penurun panas
26	Sirih hutan/ <i>Piper aduncum</i>		Daun untuk menghentikan muntah, mengurangi mual, antiseptik, membunuh jamur.
27	Katuk hutan/ <i>Phyllanthus</i> sp		Daun sebagai Obat nyeri, demam, darah tinggi dan kolesterol.
28	Siki		Obat demam, diare., penutup luka. Getah, bunga daun dan akar.

No	Jenis	Gambar	Kegunaan
29	Samar		Getah dipakai untuk mengobati luka
30	Pulai batu		Kulit batang digunakan Obat Malaria
31	Pulai		Daun, kulit batang dan bunga digunakan sebagai obat malaria, penyakit kulit dan demam.
32	Pala		Biji Pala digunakan sebagai obat diare dan rematik
33	Matoa		Kulit batang, daun dan buah sebagai Obat gula, demam, diare
34	Makila		Kulit batang digunakan sebagai obat kulit
35	Mahoni		Buah digunakan sebagai obat diabetes.
36	Langsat Hutan		Daun digunakan sebagai obat sakit perut
37	Kinar		Daun digunakan sebagai obat diabetes.

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan **Tabel 2** dapat dijelaskan bahwa pada umumnya masyarakat memanfaatkan dan menggunakan jenis tumbuhan hutan untuk pengobatan ada sekitar 37 jenis, dimana digunakan untuk obat kulit, diare, demam, diabetes, sakit perut, rematik, malaria, darah tinggi, kolesterol, muntah, mual, menghilangkan jamur, anti oksidan, perawatan pasca melahirkan, sakit gigi, menurunkan bengkak dan memar, mencegah kanker, menghentikan pendarahan, sakit tenggorokan, ginjal, sariawan, muntah darah dan tumor. Pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat yang dilakukan oleh masyarakat Tobelo Dalam menunjukkan masih eratnya hubungan antara manusia dan alam (hutan). Dimana tercatat tidak kurang dari 60 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Tobelo untuk mengobati berbagai macam penyakit antara lain sakit perut, sakit kepala, sesak nafas, sakit kuning dan pasca bersalin (Siti, et al, 2015).

Masing-masing kelompok penyakit memiliki cara penyembuhannya sesuai penyebabnya. Penyembuhan penyakit yang disebabkan karena gangguan dari alam atau guna-guna, maka penyembuhannya harus meminta bantuan kepada ahli pengobat tradisional yang biasa dikenal dengan istilah "orang berobat". Kesembuhan penderita sangat tergantung dari keahlian dan kekuatan ahli pengobat tradisional tersebut. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Raodah (2019), mengatakan bahwa konsep masyarakat Tolaki tentang penyakit (*ohaki*) yaitu orang Tolaki secara tradisional tidak mengenal bahwa sesuatu penyakit timbul karena disebabkan sesuatu basil atau virus atau lainnya tetapi semata-mata karena keadaan cuaca, gangguan setan atau karena disebabkan oleh bikinan orang yang iri hati, benci melalui apa yang disebut *o doti nilalaeami* (ilmu hitam, racun melalui makanan dan minuman dan dengan cara apapun).

Tidak semua masyarakat lokal memiliki tingkat pengetahuan yang sama tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Hal tersebut sangat berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan seseorang. Umumnya pengetahuan dan kepercayaan tentang kegunaan/khasiat suatu jenis tumbuhan tidak hanya diperoleh dari pengalamannya, tetapi kemampuan seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai magis. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian Emilda, et al (2017) mengatakan bahwa persepsi responden (sebagian masyarakat Bogor Barat) tentang tanaman obat positif yaitu mereka menganggap tanaman obat aman, tidak memiliki efek samping, murah, praktis karena ditemukan disekitar rumah dan manfaatnya bagi tubuh sangat terasa. Biasanya "Orang berobat" tidak sembarangan mengajarkan atau menurunkan pengetahuan, seni dan ketrampilannya kepada orang lain kecuali kepada keluarganya, dan itupun ada persyaratan tertentu, bahkan ada yang hanya lewat mimpi. Berdasarkan hasil wawancara beberapa "Orang berobat" yang memperoleh cara pengobatan tradisional ini dari mimpi mereka, dan sampai sekarang sudah banyak masyarakat yang mengandalkan jasa "Orang berobat".

Pengetahuan obat tradisional juga diwariskan secara turun temurun dari orang tua kepada anak atau cucunya akan tetapi juga harus melalui beberapa persyaratan tertentu dimana anak yang diwariskan harus mendampingi sang ayah selama pengobatan penderita dan saat mencari

dan mengumpulkan ramuan obat tersebut dari dalam hutan. Dalam mengobati penderita/pasien, ada beberapa persyaratan yang tidak boleh dilanggar oleh "Orang berobat" seperti tidak boleh menerima pemberian uang atau barang dari penderita. Hal ini jika dilanggar maka akan mengurangi khasiat dari ramuan yang dibuat oleh sang "Orang berobat".

Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat setempat memandang alam sebagai suatu sistem yang teratur, seimbang dan harmonis. Timbulnya penyakit disebabkan adanya pengaruh faktor fisik (makanan, cuaca, racun, kuman dan lain sebagainya) dan faktor non fisik yaitu yang berhubungan dengan alam supranatural (kekuatan gaib dan sejenisnya). Oleh sebab itu dalam pengobatan suatu penyakit, selain memanfaatkan tumbuhan obat, juga mengandalkan kemampuan para "Orang berobat" yang menggunakan mantra, jimat atau kepercayaan pada benda-benda yang dianggap keramat.

Selain itu juga masih banyak aturan-aturan yang harus dipatuhi atau berbagai pantangan yang tidak boleh dilanggar. Pandangan masyarakat mengenai sakit dan sehat sangat berkaitan erat dengan kepercayaan yang dianutnya. Mereka menganggap bahwa seorang yang menderita sakit, disebabkan oleh seseorang dan datangnya gaib. Pandangan ini menyebabkan reaksi terhadap setiap penyakit seringkali bukan berusaha mencari obatnya tetapi terlebih dahulu mencari penyebab atau latar belakang penyakit tersebut. Dalam hal ini pemikiran masyarakat tersebut nampak rasional, karena adanya asumsi bahwa penyakit itu pasti ada penyebabnya.

Bagi masyarakat modern yang berpikir positif, memberikan pola pikir yang berlainan bahwa penyakit itu disebabkan oleh adanya mikroorganisme yang masuk dalam tubuh orang yang bersangkutan. Jika dilihat dari pola pikir masyarakat, terlihat bahwa ada persamaan yaitu bahwa sesuatu yang terjadi pasti ada penyebabnya. Perbedaannya adalah bahwa pola pikir mereka masih sangat erat kaitannya dengan alam gaib. Sedangkan pola pikir positif yang didasarkan pada penalaran, orang akan berusaha mencari realitas dari suatu masalah atau peristiwa. Apabila penyebab masalah penyakitnya telah ditemukan maka langkah berikut yang dilakukan adalah menghubungi orang yang menyebabkan sakit guna memohon maaf. Biasanya kepada penderita akan diberikan air untuk diminum agar penyakitnya sembuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Raodah (2019) yang menjelaskan bahwa pengetahuan budaya orang Tolaki dimana konsep kesehatan mengacu pada pengertian tentang situasi ataupun keadaan yang mencerminkan adanya keseimbangan baik organ-organ tubuh manusia maupun jiwa manusia. Persepsi masyarakat Tolaki tentang sehat, dengan demikian bukan hanya terbatas pada kondisi stabil berkenaan dengan aspek jasmani, melainkan juga meliputi aspek rohani. Dalam konteks pengertian itu, maka seseorang tidak dapat dikatakan sehat kecuali apabila orang tersebut demikian stabil sehingga ia tidak mengalami bahkan juga tidak merasakan adanya gangguan apapun baik terhadap organ-organ tubuhnya maupun rohani atau kejiwaannya.

Persepsi masyarakat tentang kondisi sehat adalah apabila dalam aktivitasnya, tubuh tidak mengalami gangguan dan hambatan untuk bekerja. Sehat menurut mereka adalah keadaan

dimana hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya berjalan harmonis atau lancar dan tidak mengalami gangguan. Oleh sebab itu berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, pelaksanaan upacara adat, dianggap sebagai upaya menjaga hubungan dengan alam tetap serasi. Selanjutnya hasil penelitian John, et al (2023) bahwa kondisi perkembangan zaman sekarang sangat berpengaruh untuk teknologi, komunikasi, dan transportasi membuat perubahan dalam pola pikir masyarakat dalam penggunaan ramuan tradisional yang sudah cenderung tergantikan dengan obat-obatan modern karena mudah diperoleh dan dimanfaatkan sewaktu sakit. Meskipun dunia pengobatan modern makin bertambah pesat, bahkan telah mempengaruhi pola hidup masyarakat di pedalaman, bukan berarti pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai ramuan obat telah hilang. Masyarakat setempat masih memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan obat

Pengetahuan tradisional masyarakat ini merupakan aset bangsa dalam pengelolaan adatif pelestarian pemanfaatan plasma nutfah tumbuhan obat untuk pengembangan obat asli Indonesia di masing-masing wilayah, sesuai dengan karakteristik sumberdaya tumbuhan obat dan masyarakat di masing-masing wilayah Indonesia. Potensi ini merupakan aset nasional yang bernilai sangat strategis dan sangat tinggi untuk mengembangkan manfaat baru dari berbagai hasil tumbuhan untuk kepentingan manusia di dunia obat-obatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Daro, et al (2020) ditemukan ada 71 jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional. Dimana dari 71 jenis tanaman, 9 diantaranya banyak digunakan pada masyarakat Desa Waai, seperti pepaya (*Carica papaya*), kunyit (*Curcuma domestic Val.*), katuk (*Sauropus androgynus*), pare (*Momordica charantia*), jarak (*Jatropha curcas*), alpukat (*Persea americana*), jambu biji (*Psidium guajava*), cengkeh (*Syngium aromaticum*) dan mayana (*Coleus scutellarioides*). Jenis tanaman obat tradisional yang digunakan tersebut digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat, umumnya diambil dari pekarangan dan hutan. Di sisi lain, menurut (Raodah, 2019) sudah banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan tanaman obat. Tanaman obat dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk pengobatan berbagai macam penyakit yang sangat ekonomis. Walaupun perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat, namun pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan inventarisasi ditemukan keanekaragaman jenis tumbuhan obat di lokasi penelitian, tercatat 38 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai ramuan obat, yang terdiri atas 27 famili. Famili Arecaceae, Euphorbiaceae, dan Moraceae merupakan famili yang mempunyai jenis terbanyak sebagai tumbuhan obat. Jenis tumbuhan obat dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian buah, daun, batang, kulit batang, dan kayunya serta tumbuhan utuh dengan proses ditumbuk dan direbus

(tidak menggunakan bunga). pengetahuan obat tradisional perlu segera ditindak lanjuti karena umumnya tidak diwariskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Pattimura lewat lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan difasilitasi oleh Fakultas Pertanian yang menyediakan Dana PNBP Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Daro, P., Hiariej, A., Nindatu, M. 2020. Traditional medicine plants of waai village communities, Maluku province. *Rumphius Pattimura Biological Journal*.2 (2): 60-65. DOI:<https://doi.org/10.30598/rpbj.2019.1.1.6.0>
- Dini Hardiani Has , Ervival A. M. Zuhud, Agus Hikmat. 2020. Etnobotani Obat Pada Masyarakat Suku Penguluh Di KPHP Limau Unit Vii Hulu Sarolangun, Jambi. *Jurnal Media Konservasi*, Vol 25, No. 1. 73-80. DOI: 10.29244/medkon.25.1.73-80
- Emilda, Muslihatul. H, Heriyati. 2017. Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat). *Jurnal Sainmatika*. Vol. 14, No. 1. Hal. 11-21. ISSN. 1829 586X . FTMIPA. UNINDRA
- John F. S, Maya M.S. Puttileihalat, Ardi Latbual. 2023. Etnobotani tumbuhan obat di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya, Kabupaten Buru. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, Vol 7, No. 1; 67-80. UNPATTI.
- Nazir M. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pattiselano F, Manusawi J, Arobaya AYS, Manusawi H. 2015. Pengelolaan dan konservasi satwa berbasis kearifan tradisional di Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 22(1):106-112.
- Raodah. 2019. Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Pangadereng*. Vol. 5, No. 1. Balai Pelestarian Nilai Budaya. Makassar.
- Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. 2014. Pemanfaatan tanaman obat secara tradisional oleh masyarakat lokal Di Pulau Wawoni. Sulawesi Tenggara. *Jurnal Biodiversitas*. 7(3):245-250.
- Revin D.Utami, Ervival A.M.Suhud, A. Hikmat. 2019. Etnobotani Dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Jurnal Media Konservasi*, Vol 24, No. 1. 40-51.
- Salsabila PP, Zuhud EAM, Siswoyo. 2014. Pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat oleh masyarakat di Dusun Palutungan Desa Cisantana Sekitar Taman Nasional Gunung Cermai. *Media Konservasi*. 19(1):146-153.
- Sirait, M.H. Afandi. 2018. Pengaruh Naungan Pada Pertumbuhan dan Hasil Pada Beberapa Varietas Kedelai (*Glycine max* (L) Merr). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Siti Susiarti, Mulyati Rahayu, Mohammad F.Royyani. 2015. Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam Di Maluku Utara. Pusat Penelitian Biologi-LIPI. Jakarta-Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya alam Hayati dan ekosistemnya